



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v7i2.18944



Struktur Bahasa dalam Buku Pelesetan Republik Indonesia Karya R. Keliek Sumaryoto

Iwan Marwan*, Asep Abbas Abdullah**, & Uu Yusuf Abdullah***

*Fakultas Tarbiyah, UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia

**Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

***Mohammed Bin Zayed University for Humanities, Uni Emirat Arab

Alamat surel: iwanmarwan@iainkediri.ac.id, asepabdullah@uinsby.ac.id,
abahnairfada@gmail.com

Abstract

Keywords:

Language
structure;
Puns;
Humor.

This study aims to explain the language structure in the book *Pelesetan Republik Indonesia* by R. Keliek Sumaryoto. In the book there are variations of puns that contain humor. This research uses a descriptive qualitative approach with the theoretical approach of discourse structure, research data in the form of words, phrases and sentences collected through listening and recording techniques in accordance with the focus of the research. The results of this study show the language structure in the pun book, namely, phonological aspects (language sounds) include sound substitution, sound addition, sound removal and sound permutation. The morphemic aspect (word form) includes words, abbreviations and acronyms. Meanwhile, the syntactic aspect (relationship between words) takes the form of proverbs, sentences and expressions. Shifts or changes in sounds, word forms and relationships between words in humorous discourse become a strategy of wrapping meaning to create humor. The findings illuminate the mechanisms of pun structures across various linguistic parameters.

Abstrak

Kata Kunci:

Struktur bahasa;
Pelesetan;
Humor.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur bahasa dalam buku *Pelesetan Republik Indonesia* karya R. Keliek Sumaryoto. Di dalam buku tersebut terdapat variasi bahasa pelesetan yang mengandung kelucuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan ancangan teoretis struktur wacana, Data penelitian berupa kata, frase dan kalimat yang dihimpun melalui teknik simak dan catat sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur bahasa dalam buku pelesetan yaitu, aspek fonologis (bunyi bahasa) mencakup substitusi bunyi, penambahan bunyi, penghilangan bunyi dan permutasi bunyi. Aspek morfemis (bentuk kata) meliputi kata, singkatan dan akronim. Sementara itu, aspek sintaksis (hubungan antar kata) berwujud pepatah, kalimat dan ungkapan. Pergeseran atau perubahan bunyi, bentuk kata dan hubungan antarkata dalam wacana humor menjadi stragtegi membalut makna untuk menciptakan kelucuan. Hasil peneitian ini memberikan wawasan pemahaman struktur pelesetan dari berbagai aspek linguistik.

Dikirim: 17 April 2025; Revisi: 18 November 2025; Diterbitkan: 12 Januari 2026

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Humor dapat didefinisikan secara komprehensif sebagai suatu rangsangan yang berfungsi sebagai mekanisme pelepasan (kepenatan) atau sarana ekspresi emosi individu (Raskin, 1944), (Danandjaja, 2001), (Setiyanto, 2019). Secara kognitif, humor merefleksikan kapasitas mental untuk mengidentifikasi, mengartikulasikan, atau menghargai fenomena yang bersifat lucu atau dianggap tidak lazim (Gustiasari, 2018). Lebih lanjut, humor berperan penting sebagai instrumen efektif untuk pemulihan mental (*refreshment*) pascaaktivitas, menawarkan hiburan, dan memfasilitasi relaksasi guna memperoleh kesenangan.

Dalam konteks humor, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menghibur dan mengurangi kebosanan dari aktivitas sehari-hari. Salah satu cara untuk menciptakan kejenakaan adalah melalui pelesetan atau permainan kata-kata yang mampu menggambarkan situasi serius dengan nuansa yang lebih santai. Pelesetan ini sering muncul dalam wacana humor melalui pilihan kata dan ungkapan yang kreatif disisipkan dalam kalimat atau tuturan.

Penelitian terhadap humor cukup beragam bukan hanya pada wacana tulis tetapi juga wacana percakapan, seperti yang dilakukan Tunisia yang menyelidiki penggunaan humor dalam bahasa Inggris (Tunnisa, dkk., 2019; Wibisono & Wirawati, 2020). Secara garis besar, teknik penciptaan humor dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, seperti *Language (the humor is verbal)*, *Logic (the humor is ideation)*, *Identity (the humor is existential)*, dan *Action (the humor is physical)* (Berger, 2005). Selain itu penciptaan humor terjadi karena pergeseran bahasa berupa kata, frasa kalimat pada ragam tulis bahasa *elitis* meliputi kata tidak baku tanpa plesetan, kata tidak baku dengan plesetan dan kata tidak baku pelemahan fonem dan bentuk singkatan yang menyebabkan tidak baku terdiri atas kata baku yang disingkat dan kata tidak baku disingkat, serta kata bahasa asing dibagi atas kata, frasa, dan kalimat (Ariesta, dkk., 2021).

Penelitian terdahulu tentang pelesetan dalam Bahasa Indonesia umumnya berfokus pada analisis bentuk lingual dan fungsi humornya dalam konteks komunikasi verbal langsung atau media massa tradisional (Ramlan, 1997; Sibarani, 2003). Saat ini, pelesetan bertransformasi dari sekadar alat humor menjadi strategi komunikasi yang lebih kompleks (Ramdha, dkk., 2024). Contohnya, pelesetan singkatan dan akronim tidak hanya untuk lucu-lucuan tetapi juga digunakan sebagai sarana kritik sosial, sindiran halus, penyampaian pesan tersembunyi, hingga pembentukan identitas komunitas virtual (Arumi, dkk., 2021; Ningsih, dkk., 2023). Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada

platform spesifik seperti meme, stiker *WhatsApp*, atau *roasting* di YouTube (Setyawati & Indrariyani, 2024) akan menawarkan temuan baru mengenai mekanisme linguistik (fonologis, morfologis, dan sintaksis) yang digunakan untuk menciptakan ambiguitas dan humor dalam lingkungan digital yang serba cepat (Kusmanto, dkk., 2020).

Penelitian ini menunjukkan kebaruan dengan fokus pada eksplorasi struktur internal dan eksternal linguistik pada buku pelesetan yang memuat varian pelesetan bernuasa politik dan kontemporer. Meskipun studi sebelumnya cenderung melihat humor secara fungsional murni sebagai kelucuan (Handayani, dkk., 2021; Susanti, 2023), fenomena saat ini menunjukkan pergeseran fungsi. Pelesetan kini menjadi instrumen efektif untuk mengemas dan menyampaikan isu-isu sensitif atau serius (Ramdha dkk., 2024) bahkan berpotensi dikaitkan dengan sosiologi agama melalui analisis intertekstualitas (Marwan, 2017). Dengan demikian, kebaruan terletak pada analisis struktural pelesetan sebagai strategi bentuk komunikasi kritis alih-alih sekadar elemen kebahasaan atau hiburan.

Dengan mengadopsi kerangka teori semantik dan sosiolinguistik yang terbaru, penelitian ini dapat mengungkap struktur pelesetan Bahasa Indonesia beradaptasi dengan tren bahasa yang dinamis, serta kreativitas berbahasa di ranah digital (seperti homonim murni atau permainan bunyi dalam meme) berperan dalam konstruksi makna dan humor di tengah masyarakat tutur yang semakin terhubung dan kritis. Pelesetan pada dasarnya adalah bercanda yang dibuat dengan mengubah singkatan-singkatan atau akronim. Setiap orang memiliki gaya dan cara lelucon masing-masing sesuai dengan lingkungan dan wawasan yang dimiliki. Barnes (2004) mengatakan pelesetan mengubah makna kata dalam singkatan sehingga mengundang tawa dan menimbulkan kelucuan. Berbeda dengan yang dijelaskan Nurhapitudin (2008) bahwa pelesetan merupakan kreativitas berbahasa bagi para pendakwah atau penceramah.

Humor diciptakan dengan balutan kreativitas bahasa yang membangun relasi makna yang berbeda atau tidak sesuai harapan pembaca atau penutur atau ketidaksesuaian harapan, kenyataan, dan paradoks (Attardo, 1994). Strategi kebahasaan mencakup omong kosong, ejekan, ironi, dan kesalahpahaman. Sementara fungsi humor cenderung memberi pemahaman kepada masyarakat untuk mencari solusi dari suatu masalah melalui cara-cara yang disampaikan secara menyenangkan.

Fungsi humor yang lain untuk mengekspresikan solidaritas. Sementara itu, wacana humor yang memicu konflik, merugikan, mengancam orang lain atau menunjukkan ketidaksepakatan diciptakan untuk mengekspresikan fungsi kekuasaan. Selanjutnya, wacana humor untuk mendapatkan keuntungan, melindungi diri sendiri, menghibur, atau

menyombongkan diri digunakan untuk mengekspresikan fungsi psikologi. Fungsi humor yang berbeda yang menunjukkan bahwa menentukan fungsi humor sangat didasarkan pada konteksnya (Romadlani & Wijana, 2021).

Menyoal pelesetan bagian dari humor, sejumlah penelitian relevan diantaranya menyoroiti strategi dan fungsi humor dalam acara Stand Up Comedy (Utami, 2018), ambiguitas dalam humor parikan/pantun kilat sebagai pelesetan makna (Hermintoyo, 2019), pergeseran bahasa baku meliputi ragam bahasa elitis dalam akun *Instagram* (Ariesta dkk., 2021), fungsi wacana humor (Romadlani & Wijana, 2021), kekuatan bahasa lokal dalam menciptakan humor pada pembelajaran bahasa Inggris (Aliwutun dkk., 2021) dan humor cerita Panji dalam Serat Kanda dan cerita Djajakusuma (Pramulia, 2021).

Sementara itu terkait penelitian struktur kebahasaan dan makna dalam wacana pernah dikaji oleh Gustiasari (2018) tentang pengaruh perkembangan zaman terhadap pergeseran tata Bahasa Indonesia studi kasus, pergeseran sistem pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia (Zaim, 2018), humor sebagai bentuk ekspresi seni dalam pendidikan (Eşi, 2021), kajian relasi makna pada Puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau Karya M. Aan Mansyur (Hanum dkk., 2023), karakteristik wacana tulis mahasiswa Thailand di IAIN Kediri (Marwan, 2023), campur kode Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia sebagai pembentuk humor dalam *Webtoon* (Oentari, 2024), terjemahan humor versi GPT-4 dan penyempurnaan algoritma AI (Abu-Rayyash, 2024). (Ardi dkk., 2022).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah buku “Pelesetan Republik Indonesia” karya R. Keliek Sumaryoto yang diterbitkan pada tahun 2004. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, dan kalimat, yang diperoleh melalui proses simak dan catat dengan landasan teoretis berdasarkan struktur wacana yang relevan dengan fokus penelitian. Proses simak dilakukan dengan cara mendengarkan atau membaca sumber data secara seksama, selanjutnya mencatat berbagai bentuk pelesetan yang muncul dalam teks, memperhatikan konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. pemilihan data didasarkan pada relevansi dan keberagaman contoh pelesetan yang ada dalam buku tersebut.

Peneliti memilih data yang mencerminkan variasi dalam penggunaan bahasa dan pelesetan, serta yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai struktur pelesetan. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur linguistik yang terdapat dalam pelesetan, mencakup aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Setelah data terpilih, peneliti menyusun informasi tersebut dalam kolom tabel untuk memudahkan pengorganisasian dan pemahaman. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menjelaskan perubahan struktur yang terjadi pada setiap contoh pelesetan yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pelesetan Aspek Fonologis

Dalam struktur pelesetan fonologis permainan kata didasarkan pada manipulasi satu fonem atau lebih fonem pada kata, frasa atau leksikon. Pelesetan fonologis ini merupakan pelesetan yang memanfaatkan bunyi bahasa, baik pada tataran vokal maupun pada tataran konsonan. Dengan kata lain, pelesetan fonologis pada penelitian ini memanfaatkan bunyi vokal dan konsonan baik melalui substitusi bunyi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, pemertahanan bunyi pada unsur asing, permutasi bunyi, maupun proses campuran. Berikut ini sajian tabelnya.

Kategori dan Perubahan	Tuturan Pelesetan	Tuturan Baku
1. Substitusi Bunyi		
a. /s/ - /z/ /a/ - /ei/	'democracy'	'demokrasi'
b. /b/ - /d/	'Kantor Derita'	'Kantor Berita'
c. /l/ - /r/	Michael Barak	Michael Ballak
2. Penambahan Bunyi		
a. /i/	'Sirup Maridjan'	'Sirup Marjan'
b. /r/	Are You Azhari	Ayu Azhari
3. Penghilangan Bunyi	Sara Azhari	Sarah Azhari
4. Permutasi Bunyi		
a. /h/	Ramah Azhari	Rahma Azhari
b. /l/	Diselipin	Disiplin
c. /r/	I'm sorry	Amrozy

Tabel 1. Pelesetan Fonologis

Sesuai dengan data yang tersaji dalam tabel, jenis pelesetan fonologis mengandung enam proses pembentukan pelesetan, yaitu substitusi bunyi, penambahan bunyi, penghilangan bunyi, pemertahanan bunyi unsur asing, permutasi bunyi, dan campuran mencakup permutasi dan penambahan bunyi permutasi dan substitusi.

Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa substitusi bunyi terjadi pada fonem /s/ ke fonem /z/ , yaitu pada perubahan dari 'demokrasi' ke 'democracy'. Kedua fonem tersebut memiliki daerah artikulasi dan cara artikulasi yang sama (alveolar-frikatif) tetapi mengandung *voicing* yang berbeda yaitu /s/ *voiceless* dan /z/ *voiced*. Selanjutnya, substitusi juga terjadi pada fonem /b/ ke /d/, yaitu pada kata 'kantor berita' ke 'kantor

derita'. Kedua fonem tersebut memiliki cara artikulasi dan *voicing* yang sama (plosif-voiced), namun mempunyai daerah artikulasi yang berbeda, /b/ adalah bilabial dan /d/ adalah dental. Sementara itu, substitusi bunyi lain terjadi pada fonem /l/ menjadi /r/ pada kata 'Michael Ballack' menjadi 'Michael Barak'. Kedua fonem tersebut memiliki tempat artikulasi dan *voicing* yang sama, yaitu alveolar dan *voiced*. Namun, kedua fonem tersebut mempunyai cara artikulasi yang berbeda, fonem /l/ adalah aproksiman, sedangkan /r/ adalah tril atau gerakan.

Adapun pembentukan pelesetan melalui penambahan bunyi terjadi pada fonem/i/, yaitu pada kata 'sirup marjan' ke 'sirup Maridjan'. Fonem tersebut terletak pada tempat artikulasi alveolar dan cara artikulasinya adalah *trill* atau getaran. Contoh lain terdapat pada kata 'Are you Azhari'. Kata tersebut merupakan bentuk pelesetan dari kata 'Ayu Azhari'. Pelesetan ini mengalami proses pemertahanan bunyi pada unsur asing, yakni pemertahanan bunyi 'are you' dalam bahasa Inggris dengan bunyi 'Ayu' dalam bahasa Indonesia. Pemertahanan bunyi pada unsur asing ini sengaja dilakukan untuk menciptakan humor.

Penghilangan bunyi dapat terjadi pada fonem /h/, contohnya dalam pengucapan nama 'Sarah Azhari' yang sering disederhanakan menjadi 'Sara Azhari'. Fonem /h/ ini dihasilkan di area *faring* dengan cara artikulasi frikatif, yang berarti bunyi tersebut dihasilkan melalui geseran, dan karakteristik suaranya adalah *voiceless*, atau tidak bersuara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa konteks, bunyi /h/ dapat dihilangkan tanpa mengubah makna dari kata tersebut.

Permutasi bunyi terjadi pada fonem /h/ pada kata 'Rahma Azhari' ke 'Ramah Azhari'. Pembentukan pelesetan melalui campuran terjadi pada permutasi dan penambahan bunyi seperti pada kata 'Disiplin' ke 'Diselipin'. Kata tersebut mengalami permutasi fonem /l/ dan penambahan fonem /e/. sementara itu pembentukan pelesetan melalui campuran juga terdapat pada kata 'Amrozy' ke 'I'm sorry'. Permutasi bunyi terjadi pada fonem /r/ dan /s/. sementara substitusi bunyi terjadi pada fonem /z/ ke /s/ dan fonem /a/ ke /ae/. Proses permutasi tersebut terjadi Ketika adanya pergeseran posisi bunyi, baik di depan, tengah, maupun belakang kata.

Berdasarkan hasil analisis proses pembentukan pelesetan fonologis, proses pembentukan pelesetan melalui substitusi bunyi terdapat pada kata 'democracy', 'Kantor Derita' dan "Michael Barak". Penambahan bunyi terdaoat pada kata 'Sirup Maridjan'. Pemertahanan bunyi pada unsur asing terdapat pada kata 'Are you azhari', penghilangan bunyi terdapat pada kata 'Sara azhari', permutasi bunyi terdapat pada kata 'Ramah

Azhari' dan campuran terjadi pada kata 'diselipin' dan 'I'm sorry'. Proses pembentukan pelesetan kata ini terjadi karena adanya perubahan satu atau lebih fonem pada kata asal atau tuturan baku. Perubahan fonem tersebut menimbulkan salah satu unsur fonemis berubah, baik secara daerah artikulasi, cara artikulasi maupun *voicing*. Dalam proses pembentukan pelesetan, penutur memanfaatkan pola pasangan minimal (*minimal pairs*), yaitu memperbandingkan tuturan baku dengan tuturan pelesetan melalui perbedaan minimal dalam bunyi. Hal ini terjadi karena ditemukan adanya kemiripan fonetis pada kedua tuturan tersebut, seperti realisasi fonetis kata 'demokrasi' [demokrasi] dan 'democracy' [demokreizi]. Kata tersebut memiliki perbedaan minim fonem, yakni pada penyulihan fonem alveolar frikatif voiceless [s] dan fonem vokal rendah depan [a] ke fonem alveolar voiced [z] dan fonem vokal tengah depan [ei].

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan pelesetan yang lebih sering digunakan adalah pelesetan fonologis melalui proses pembentukan substitusi bunyi dan permutasi bunyi. Hal ini mengindikasikan pembentukan pelesetan fonologis melalui substitusi bunyi dan permutasi bunyi lebih mudah dilakukan daripada proses pembentukan yang lain. Demikian pula, pelesetan fonologis yang lebih sering dimanfaatkan adalah pada tataran konsonan yaitu /s/, /b/, /l/ dan /r/ dan pada pemertahanan bunyi vokal.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian Sugianto (2022) bahwa pemanfaatan atau pegerseran bunyi bahasa digunakan untuk memunculkan keunikan dan kelucuan. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Javenglish bertujuan untuk permainan bahasa dengan cara *gathuk mathuk* antara bahasa Jawa dan *English* sehingga memunculkan keunikan dan lucu karena terdapat beberapa permainan unsur bahasa berbentuk seperti permainan fonologi atau bunyi bahasa dan permainan semantik atau makna bahasa

Struktur Pelesetan Morfologis

Pelesetan morfologis mengacu pada manipulasi bentuk internal kata (morfem) untuk menciptakan kelucuan dan makna baru. Pada penelitian ini pelesetan berwujud sebuah kata dengan cara 'menjadikan' atau 'menganggapnya' sebagai singkatan yang berupa akronim. Pelesetan morfemis ini terjadi manakala konstruksi morfologis tidak sesuai dengan kaidah yang baku, sehingga menimbulkan makna yang berbeda dengan kata asalnya. Pelesetan morfemis tersebut memiliki tiga kategori pembentukan, yaitu kata, singkatan dan akronim. Berikut sajian tabelnya.

Kategori	Tuturan Pelesetan	Tuturan Baku
1. Kata		
a. Koruptor	Kelompok ORang Upayakan Perbuatan koTOR	orang yang melakukan korupsi
b. Demokrasi	demo dikerasi	sistem pemerintahan
c. Hakim	Hubungi aku kalau ingin menang	orang mengadili perkara (di pengadilan atau mahkamah)
d. Edi Tansil	Ejakulasi DIini TANpa haSIL	seorang buronan koruptor
2. Singkatan		
a. STMJ	Sudah Tua Masih Jomlo	Susu Telur Madu Jahe
b. KUHP	Kasih Uang Habis Perkara	Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
c. UUD	Ujung-Ujungnya Duit	Undang-Undang Dasar
d. STPDN	Sekolah Tanpa Perikemanusiaan dan Nurani Sekolah Tukang Pukul Dibiayai Negara	Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri
e. SBY	Si Bapak You do you know	Susilo Bambang Yudoyono
f. SKS	Sistem Kekerasan Senior	Sistem Kredit Semester
3. Akronim		
a. Hankamnas	Hankamnas: taHAN di KAMar paNAS	Hankamnas: Pertahanan dan Keamanan Nasional
b. Mentahkan	Mentahkan: MENteri perTAHanan dan KeamanAN	Menhankam: Menteri Pertahanan dan Keamanan
c. Pemilu	Pemilihan Mimik Lucu	Pemilihan Umum

Tabel 2. Pelesetan Morfologis

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel di atas jenis pelesetan morfologis memiliki tiga proses pembentukan, yaitu kata, singkatan, dan akronim. Proses pembentukan pelesetan morfologis dengan kata terjadi melalui pemanfaatan huruf dan suku kata. Penggunaan kata ini terjadi pada kata 'Koruptor' dan 'Hakim'.

Kata 'Hakim' merupakan sebuah nominal yang menunjukkan salah nama profesi. Sementara 'hakim' pada kolom II sebagai tuturan pelesetan morfologis (kata), karena selain memanfaatkan huruf juga memanfaatkan suku kata. Bahkan pencipta humor menganggap kata tersebut sebagai akronim dan menemukan kata-kata baru yang dapat membentuk kata 'HAKIM', yaitu H 'hubungi', A 'aku', K 'kalau' I 'ingin', dan M 'menang'. Seperti diketahui, kata 'hakim' merupakan sebuah kata dan bukan terbentuk dari bagian-

bagian kata yang lain. Oleh karena itu, pemanfaatan unsur morfologis (kata) inilah yang digunakan oleh pencipta humor dalam membuat kelucuan.

Adapun pembentukan pelesetan melalui singkatan terjadi pada umumnya dalam memanfaatkan huruf pertama dari tiap komponen. Pembentukan semacam ini terjadi pada data kata 'STMJ' dan 'STPDN'. Kata 'STMJ' adalah bentuk penyingkatan dari 'Susu Telur Madu Jahe'. Pembentukan singkatan ini terjadi melalui proses pengekelan huruf pertama dari tiap komponen. Sebagaimana diketahui 'STMJ' ialah nama sejenis minuman yang berkhasiat untuk menyegarkan badan dan menjaga stamina. Di sini pencipta humor memanfaatkan bentuk kata ini dengan memelesetkan kepanjangannya dengan mempertahankan huruf awal dari setiap kata. 'STMJ' Susu Telur Madu Jahe dipelesetkan menjadi 'Sudah Tua Masih Jomblo', sehingga kedua singkatan tersebut memiliki makna yang berbeda.

Sementara pembentukan pelesetan melalui akronim terjadi dengan pengekelan huruf dan suku kata. Pembentukan pelesetan ini terdapat pada data kata 'Hankamnas' dan 'Pemilu'. Kata 'Hankamnas' merupakan bentuk akronim dari Pertahanan Keamanan Nasional. Proses pembentukan akronim kata tersebut, yaitu dengan pengekelan tiga huruf dari tiap komponen, yaitu 'Han' dari 'pertahanan', 'kam' dari 'keamanan' dan 'nas' dari 'nasional'. Begitu pula dalam pelesetan 'Hankamnas' yang mengacu pada 'tahan di kamar panas' mengalami proses pembentukan yang sama, yaitu pemertahanan tiga huruf dari tiap komponen. Jadi, proses pembentukan kata 'Hankamnas' baik dalam tuturan pelesetan maupun tuturan wajar adalah pengekelan tiga huruf dari tiap komponen. Proses pembentukan pelesetan morfemis yang lebih sering dipakai oleh penutur adalah singkatan yang hanya memanfaatkan pengekelan huruf pertama.

Pembentukan pelesetan morfemis memiliki tiga kategori, yaitu leksikon, singkatan, dan akronim. Penggunaan leksikon terdapat pada kata 'koruptor', 'Hakim', 'Edi Tansil', dan 'demokrasi'. Pemanfaatan leksikon dalam menciptakan pelesetan morfemis terjadi melalui pemakaian suku kata dan huruf. Seperti pada kata 'koruptor', di sini penutur memberi bentuk kepanjangannya, yaitu 'Kelompok ORang Upayakan Perbuatan koTOR'. Sementara pemanfaatan singkatan terdapat pada kata, 'STMJ', 'KUHP', 'STPDN', 'SBY', dan 'SKS'. Penggunaan singkatan dalam pembentukan pelesetan morfemis terjadi melalui pengekelan atau pemertahanan huruf pertama. Seperti pada kata 'STMJ' yang berarti 'Sudah Tua Masih Jomblo'. Pemanfaatan akronim terdapat pada kata 'Hankamnas', 'Mentahkan', dan 'Pemilu'. Kata-kata pelesetan tersebut mengalami pengekelan tiga huruf dan suku kata. Seperti 'Hankamnas' yang berarti 'tahan di kamar panas'.

Jadi, dalam pelesetan morfemis ini, proses pembentukan yang sering sekali digunakan adalah pelesetan melalui singkatan. Hal ini dikarenakan selain pelesetan tersebut mudah untuk diingat juga dalam pembentukannya hanya memanfaatkan huruf pertama dari tiap komponen. Pemanfaatan proses morfologis dalam pemakaian bahasa di masyarakat terjadi pada aspek akronim, *blending* dan *kliping* sehingga memunculkan pergeseran sistem pembentukan kata bahasa Indonesia (Zaim, 2018; Gustiasari, 2018; Ariesta, dkk., 2021).

Struktur Pelesetan Sintaksis

Pelesetan sintaksis merujuk pada perubahan permainan kata yang memanfaatkan atau memanipulasi struktur kalimat, urutan kata, dan hubungan antar unsur dalam kalimat. Pelesetan ini mengikuti struktur dan intonasi kalimat tetapi mengubah kata-katanya sehingga mengubah makna keseluruhan struktur. Pelesetan sintaksis tersebut terjadi karena komponen kalimat tidak sesuai dengan kalimat asalnya, sehingga menimbulkan kelucuan. Oleh karena itu, pelesetan sintaksis ini biasanya berwujud sebuah ungkapan, pepatah, ataupun kalimat. Berikut sajian tabel di bawah ini.

Kategori	Tuturan Pelesetan	Tuturan Baku
1. Pepatah	Anjing menggonggong, plesetan tetap berlalu	Anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu
2. Kalimat	Tanzil Mencuri Triliun	Kancil Mencuri Timun
3. Ungkapan	Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menertawakan dirinya sendiri	Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya

Tabel 2. Pelesetan Sintaksis

Sesuai dengan data yang tersaji dalam tabel 3, jenis pelesetan sintaksis mengandung tiga proses pembentukan pelesetan, yaitu melalui pepatah, ungkapan, dan kalimat. Pelesetan sintaksis ini biasanya memanfaatkan aspek fonologis karena dengan mengubah kata dalam struktur kalimat, berarti pula mengubah bunyi dalam kata tersebut. Seperti pada data 'Anjing menggonggong plesetan tetap berlalu'. 'Anjing menggonggong plesetan tetap berlalu' merupakan pelesetan dari sebuah pepatah 'anjing menggonggong kafilah tetap berlalu'. Ungkapan ini merupakan pelesetan kalimat dengan memanfaatkan penyulihan kata 'kafilah' menjadi 'plesetan'. Perubahan kata ini dapat memberikan makna

yang berbeda. Jadi, proses pembentukan pelesetan di atas, yaitu dengan penyulihan atau substitusi kata.

Hasil analisis menunjukkan tiga kategori pembentukan pelesetan sintaksis, yaitu pepatah, ungkapan, dan kalimat. Pembentukan pelesetan melalui pepatah terdapat pada 'Anjing menggonggong pelesetan tetap berlalu', pembentukan pelesetan melalui kalimat terdapat pada 'Tanzil mencuri triliun', dan pembentukan pelesetan melalui ungkapan terdapat pada 'Bangsa yang besar adalah bangsa yang menertawakan dirinya sendiri'. Pembentukan pelesetan sintaksis terjadi tatkala adanya penyulihan satu atau lebih kata dari susunan kalimat, tetapi tidak mengubah struktur kalimat tersebut. Seperti substitusi kata 'kafilah' menjadi 'plesetan' pada 'Anjing menggonggong plesetan tetap berlalu', substitusi kata 'Kancil' dan 'Timun' menjadi 'Tansil' dan 'Triliun' pada 'Tanzil mencuri triliun', dan substitusi 'bangsa yang menghargai sejarahnya' menjadi 'bangsa yang mampu menertawakan dirinya sendiri' pada 'Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya'

Jadi, pembentukkan pelesetan pada aspek sintaksis melalui pepatah, ungkapan, dan kalimat menimbulkan kelucuan dengan memanfaatkan penyulihan satu atau dua kata dalam kalimat tersebut atau struktur eksternal (Carnie, 2021). Hal tersebut merupakan bagian dari strategi penciptaan humor seperti pada lawakan tunggal (*Stand Up Comedy*) yang bermonolog dan melakukan gerakan tubuh (Utami, 2018; Mehran, dkk., 2022).

Strategi humor yang lain meliputi memanfaatkan kebenaran umum yang jelas orang sudah tahu; mengubah konstituen dengan pengalaman berbahasanya; sengaja salah menempatkan pronomina; menyampaikan sesuatu yang tidak tuntas; mengalihfungsikan bahasa yang berbeda; memberikan respon yang tidak nyambung/tidak berhubungan sama sekali; memanfaatkan celah bahasa untuk menyimpangkan maknanya; menyampaikan sesuatu yang tidak wajar, absurd, bahkan terkesan kontroversi (Yuwana, dkk., 2019). Demikian pula keberadaan humor dan metafora dalam satu frasa dapat mengungkap proses kognitif umum dalam penciptaan humor metaforis (Gyuró, 2017; Mulyadi dkk., 2021).

SIMPULAN

Struktur bahasa dalam humor memiliki keragaman dan kekhasan yang dilatarbelakangi pengalaman dan pengetahuan penciptaa humor. Seperti halnya dalam Buku Pelesetan Republik Indonesia Karya R. Keliek Sumaryoto ditemukan struktur bahasa yang mencakup aspek fonologis (bunyi bahasa) mencakup substitusi bunyi, penambahan

bunyi, penghilangan bunyi, pemertahanan bunyi unsur asing, permutasi bunyi, dan campuran mencakup permutasi dan penambahan bunyi permutasi dan substitusi, aspek morfemis (bentuk kata) meliputi kata, singkatan dan akronim dan sintaksis (hubungan antar kata) berwujud pepatah, kalimat dan ungkapan.

Penelitian ini berfokus pada aspek fonologis, aspek morfemis dan aspek sintaksis, maka penelitian selanjutnya dapat disarankan mengkaji wacana humor dari aspek kebahasaan yang lain, misalnya aspek semantik, pragmatik, semiotik ataupun sosiolinguistik. Sementara itu berdasarkan sumber data wacana humor atau pelesetan, penelitian lain dapat melakukan kajian pelesetan dengan sumber data digital, seperti media sosial, *Youtube*, *podcast*, dan lain sebagainya. Sumber digital ini memiliki korpus data digital yang mudah dilacak dan memiliki bentuk yang beragam dalam menciptakan kelucuan sebagai strategi permainan kata atau makna.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu-Rayyash, H. (2024). AI Meets Comedy: Viewers' Reactions to GPT-4 Generated Humor Translation. *Ampersand*, 12(2), 1-8.
- Aliwutun, A., Wijaya, I. K., & Bahang, M. D. (2021). The Power of Local Language Terms in Creating Humor in English Language Teaching. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 5(2), 483-491.
- Ardi, H., Al Hafizh, Muhd., Rezqi, I., & Tuzzikriah, R. (2022). Can Machine Translations Translate Humorous Texts? *Humanus*, 21(1), 99-112.
- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 259-274.
- Arumi, S., Giyatmi, G., Wijayava, R., & Indri, P. (2021). Ragam Fungsi Bahasa Pelesetan Pada Singkatan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di Era Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 1(3), 206-223.
- Attardo, S. (1994). Linguistic theories of humor. In V. Raskin & M. Apte (Eds.), *Linguistic Theories of Humor*. Mouton de Gruyter.
- Barnes, M. (2004). *Bahasa Dan Politik: Wacana Politik dan Pelesetan*. Tugas Studi Lapangan Australian Consortium For In Country Indonesian Students.
- Berger, A. A. (2005). Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika. Tiara Wacana.
- Carnie, A. (2021). *Syntax: A Generative Introduction* (4th ed.). Wiley-Blackwel.
- Danandjaja, J. (2001). *Humor Mahasiswa*. Pustaka Sinar Harapan.
- Eşi, M. C. (2021). The Humor as a Form of Artistic Expression in Education. *Review of Artistic Education*, 22(1), 275-282.
- Gustiasari, D. R. (2018). Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia; Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Tahun 2018. *Jurnal Renaissance*, 3(2), 433-442.
- Gyuró, M. (2017). Humor and Metaphors in Medical Language. *Discourse and Interaction*, 10(2), 47-60.
- Handayani, E., Ruhendi, A., & Fasya, D. M. (2021). Fungsi Pelesetan Abreviasi Nama Kampus di Indonesia (Kajian Semiotika). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(2), 1-12.

- Hanum, U. L., Budiarti, An., & Nugraha, A. S. (2023). Kajian Relasi Makna pada Puisi. *Diglosia: Jurnal Pendidikan Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia*, 7(1), 270–280.
- Hermintoyo, M. (2019). Ambiguitas dalam Humor Parikan/Pantun Kilat sebagai Pelesetan Makna. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 160-168.
- Kusmanto, H., Sabardila, A., & Imron, A.-M. (2020). Mapping of Humor Discourse in Social Media with Orientation of Character Education. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 231–239.
- Marwan, I. (2017). The Function of Intertextuality in Religious Humor Text. *Mozaik Humaniora*, 17(1), 99–112.
- Marwan, I. (2023). Karakteristik Wacana Tulis Mahasiswa Thailand di IAIN Kediri (Characteristics of Thai Student Written Discourse in IAIN Kediri). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 18-30.
- Mehran, W., Byrne, M., Gibbs-Pearce, E., Macfarlane, A., Minihane, J., & Ranger, A. (2022). Humour in jihadi rhetoric: comparative analysis of ISIS, Al-Qaeda, TTP, and the Taliban. *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 1–22.
- Mulyadi, M., Yusuf, M., & Siregar, R. K. (2021). Verbal Humor in Selected Indonesian Stand Up Comedian's Discourse: Semantic Analysis Using GVTH. *Cogent Arts and Humanities*, 8(1), 1-11.
- Ningsih, N. A., Wandira, A., Suhailanisa, I., & Lesmana, S. (2023). Analisis Makna dan Pelesetan Berbahasa pada Stiker Media Percakapan Whatsapp Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 114-119.
- Nurhapitudin, I. (2008). *Pelesetan sebagai Sebuah Kreativitas Berbahasa: Kajian Terhadap Para Dai dalam Dakwah Berbahasa Sunda*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oentari, B. S. (2024). Indonesia Sebagai Pembentuk Humor dalam Webtoon. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 42(1), 199–220.
- Pramulia, P. (2021). Humor Cerita Panji Dalam Serat Kanda dan Cerita Djajakusuma. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 1-10.
- Ramdha, E., Rizk, N., & Indrawati, D. (2024). Pelesetan Dalam Komunitas “Pelesetan dengan Kalian Semua” di Facebook. *SAPALA*, 11(2), 57–66.
- Ramlan, M. (1997). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. CV Karyono.
- Raskin, V. (1944). *Semantics Mechanism of Humor*. D. Reidel Publishing Company.
- Romadlani, M. M. I., & Wijana, I. D. P. (2021). the Functions of Humorous Discourse in Mind Your Language. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(2), 187–198.
- Setiyanto, E. (2019). Humor Dalam Rambu Lalu Lintas. *Widyaparwa*, 46(2), 99–111.
- Setyawati, N., & Indrariyani, E. A. (2024). Bahasa Pelesetan sebagai Olok-olokan dalam Roasting Kiki Saputri di YouTube Channel. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 94–106.
- Sibarani, R. (2003). *Antropologi Linguistik: Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Sugianto, A. (2022). Javenglish: Permainan Bahasa di Era Masyarakat Multilingual. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 103-110.
- Susanti, D. (2023). Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote dalam Buku “Koleksi Humor Gusdur Paling Nyeleneh” Karya Guntur Wiguna serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *MADRASAH Journal on Education and Teacher Professionalism*, 1(1), 64–70.
- Tunnisa, D., Mahmud, M., & Salija, K. (2019). Investigating Teacher's Sense Of Humor In Indonesia. *International Journal of Language Education*, 3(2), 99–114.
- Utami, I. I. (2018). Strategi Humor Pada Acara Stand Up Comedy. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 219-245.

- Wibisono, S., & Wirawati, D. (2020). Bahasa Humor Sadana Agung dalam Stand Up Comedy dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Anekdote. *Lingua Susastra*, 1(2), 62–72.
- Yuwana, R.Y., Santosa, R., & Sumarlam, S. (2019). Dasar-Dasar Strategi Humor Indonesia Memanfaatkan Pengalaman Berbahasa Cak Lontong. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 47(1), 44–57.
- Zaim, M. (2018). Shifting the System of Indonesian Word Formation; the Study on Morphology and Sociolinguistics of Acronyms, Blending, and Clipping. *Humanus*, 16(1), 248-262.